

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam suatu daerah terdapat kepercayaan-kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat setempat, terutama didaerah-daerah pedesaan. Dalam suatu kepercayaan yang ada dalam masyarakat tertentu pasti proses komunikasi selalu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹ Komunikasi yang dilakukan didaerah tertentu pun erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif atau disebut dengan komunikasi ritual. Tidak ada pengertian khusus dari komunikasi ritual, secara umum kegiatan ritual merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang tersebut sehingga suatu bentuk komunikasi mereka dengan Tuhan atau hanya sebagai bentuk adat suatu komunikasi. Sering dilakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideologi/agama mereka.²

¹ Uchjana effendy onong, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1986) hlm. 4.

² Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 27.

Kegiatan ritual memungkinkan oleh para pesertanya dari berbagai komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, dan juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Sampai kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, dan bentuknyapun juga berubah-ubah, demi memenuhi jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota, komunitas sosial dan sebagian salah satu unsur dari alam semesta. Sebagaimana dari suatu komunikasi maka efek dari hubungan sosial umumnya ialah terjadinya perubahan sikap pendekatan dan tingkah laku publik sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.³

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Hanya saja tidak seperti komunikasi biasanya, karena tidak hanya merupakan menyampaikan suatu pesan seseorang kepada orang lain, simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam.⁴

Tradisi *Nyadran* telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dahulu yang dilakukan masyarakat jawa, dan dalam bahasa Sanskerta *Nyadran* berasal dari kata Sadra. Mungkin karena lidah orang jawa yang *medhok* menjadikan kata-kata Sadra berubah menjadi *Nyadran*. Kata Sadra memiliki arti ziarah kubur.

³Widjaja. Aw, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 87.

⁴ Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009) hlm. 138.

Dahulu *Nyadran* adalah tradisi yang diawali oleh Ratu Tribuana Tungga Dewi, Raja Majapahit. Saat itu ia ingin berdoa kepada ibunya yang bernama Ratu Gayatri, dan roh nenek moyangnya yang diperabukan di candi Jabo. Untuk itu disiapkan sesaji yang ditujukan kepada para dewa. Tradisi ini dilanjutkan oleh Prabu Hayam Wuruk.

Akhirnya Tradisi ini juga dilanjutkan oleh Wali Songo menjadi *nyadran* untuk mendoakan para orang tua di alam baka. Bedanya sesaji tidak lagi diperuntukkan kepada para dewa, tetapi sebagai sarana untuk sedekah kepada fakir miskin atau masyarakat setempat.⁵

Didaerah Widang ada ritual yang disebut dengan “*Nyadran*” tradisi ini mungkin sudah umum dan banyak dilakukan didaerah jawa timur khususnya setiap tahunnya untuk mendoakan desa atau keselamatan desa tersebut. Ritual ini dilaksanakan setelah datangnya bulan Ramadhan atau setelah hari raya yaitu pada bulan ke 11 yaitu bulan November atau suro dalam kalender jawa, karena masyarakat menganggap bahwa pada bulan ke 11 ini para petani sudah panen baik petani yaitu padi maupun tambak ikan, dan tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang dahulu.

Sebelum acara dilaksanakan maka pada pagi harinya, warga melakukan bersih-bersih makam. pagi harinya sampai sore hari telah berdatangan warga untuk ziarah kubur ke makam para leluhur atau keluarga. Kemudian tradisi *nyadran* didahului dengan pembacaan surat yasin/kataman Qur’an pada malam harinya. Setelah itu dilanjutkan

⁵(online) (<http://jv.wikipedia.org/wiki/Nyadran>) diakses tanggal 09 september 2013

dengan kegiatan *nyadran* yang didalamnya berisi tahlilan, pembacaan sholawat dan do'a bersama, sebelum acara itu selesai warga yang saling menukarkan makanan, kemudian menyantapnya bersama di sekitar makam dan ada yang langsung dibawa pulang, dan biasanya dilanjut dengan hiburan-hiburan atau sholawat atau khotmil Qur'an.

Pada saat menjelang acara *nyadran*, warga desa Widang menyiapkan makanan dan sajian atau dapat juga dikatakan dengan sesajen. Biasanya warga merayakan *nyadran* atau sedekah bumi ini dengan membuat Tumpeng, yang berisikan nasi, lauk pauk, jajanan pasar, buah-buahan, Jajanan yang khas disajikan saat *nyadran* adalah (dumbeg, tape, nagasari, dll). Dan tumpeng tersebut ditaruh ditempat yang namanya *ancak/tenong* untuk disajikan kepada anakseluruh warga yang ikut dalam tradisi tersebut. Ancak/Tenong terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kotak atau seperti nampan. Secara filosofi, *ancak/tenong* mempunyai arti bahwa satu silaturahmi dan kerukunan menjalin terjadinya kekompakan dalam masyarakat.

Kemudian Seluruh makanan yang sudah dibuat oleh warga akan dikumpulkan menjadi satu dan diantarkan pada tempat yang dipakai dalam acara *nyadran* atau sedekah bumi yang bertempat di makam atau kuburan desa. Dimanapun tempat pelaksanaanya, masyarakat tetap menjunjung tinggi Islam sebagai agama yang mereka yakini. Tempat tersebut digunakan semata-mata hanya karena sebagai simbol desa. *Nyadran* atau Sedekah Bumi dimulai dengan pembacaan doa oleh para tetua dan tokoh

desa, kemudian diakhiri dengan doa bersama oleh seluruh warga yang ikut menyaksikan. Makanan banyak yang terkumpul hasil sumbangan warga tadi adalah sebagai lambang kemakmuran desa. Makanan tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada penduduk desa yang ikut menyaksikan acara tersebut. Karena arti *Nyadran* atau Sedekah Bumi sendiri adalah berbagi kemakmuran, berbagi kebersamaan, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional budaya Indonesia.

Menurut masyarakat sekitar mendoakan dan memintakan maaf kepada Tuhan atas dosa-dosa leluhur desa serta sanak keluarga yang sudah meninggal. Mereka juga memohon maaf, mengucapkan syukur, dan berdoa untuk diri sendiri dan keluarga yang masih hidup hanya pada Tuhan semata. Itu sebenarnya inti dari *nyadran*.”

Kegiatan *nyadran* telah dilakukan secara turun temurun di makam desa widang dengan sebutan “Makam Dowo”. *Nyadran* dilakukan setiap setahun sekali. Selain berdoa secara bersama-sama untuk mendoakan arwah leluhur. *Nyadran* juga menjadi ajang mempererat tali silaturahmi bagi warga masyarakat setempat.

Saat ini masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kultural mempunyai berbagai macam adat istiadat, budaya maupun tradisi yang membuat Indonesia kaya akan budaya yang patut kita syukuri dan dilestarikan. Manusia dalam hidupnya di alam semesta ini seharusnya sedapat mungkin menjalin hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhan, alam, serta manusia lain atau sesamanya. Hal ini sangat perlu

dilakukan sebab manusia tidak mungkin hidup tanpa kehadiran mereka, baik disadari ataupun tidak.

Di masyarakat Jawa banyak sekali kita menemukan budaya, tradisi maupun ritual. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan *nyadran* masih kental yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo. Adanya ajaran “*nyadran*” ini merupakan perwujudan dari konsep keselarasan dan keseimbangan yang diusahakan dalam kehidupan ini. Hal ini ditujukan agar mereka yang mempunyai andil dalam kehidupan kita masing-masing, dapat tenang dan menjadi suci di alam mereka sekarang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana simbol-simbol komunikasi ritual *Nyadran* di Desa Widang?
2. Bagaimana masyarakat Widang memaknai ritual *Nyadran*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi ritual *Nyadran* di Desa Widang
2. Untuk mengetahui masyarakat Widang memaknai ritual *Nyadran*

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi, dalam segi:

- a. Teoritis: Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan disiplin ilmu dan mampu wacana akademik tentang makna simbol dari tradisi *nyadran* di lingkungan masyarakat desa Widang Tuban.
- b. Praktis: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu komunikasi yang berkaitan dengan makna dan simbol, sebagaimana yang masih ada hubungannya dengan ilmu komunikasi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komunikasi ritual prosesi “nyadran” ini, sepengetahuan penulis dari kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya belum ada yang pernah meneliti sebelumnya, akan tetapi sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas lain dengan judul yang hampir sama.

Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Indah Hidayati, tahun 2011 dengan judul “Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemakan Kec. Soko Kab. Mojokerto”, dengan menganalisis tentang simbol yang ada dalam tradisi atau budaya.

Tabel 1.1

Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Tujuan Penelitian	Perbedaan dan persamaan
1	Indah Hidayati Dengan judul: Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemakan	Skripsi	2011	Kualitatif Deskriptif	1. Bentuk simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah adalah berupa simbol komunikasi nonverbal yang berupa sesaji	Untuk mengetahui makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan tradisi selamatan membangun rumah	Perbedaan: Penelitian terdahulu lebih mengkaji tentang makna simbolik yang ada dalam tradisi suatu masyarakat sedangkan penelitian kali ini lebih mengkaji

	Kec. Soko Kab. Mojokerto				serta perlengka pan hidangan. 2. Nilai sosial masyaraka t dusun kedawung Desa Gemekan yang terkait dengan tradisi selamatan membangu n rumah meliputi dua hal yaitu kerjasama dan		pada komunikasi ritualnya Persamaan: sama-sama meneliti tradisi yang ada disuatu masyarakat di wilayah tertentu
--	--------------------------------	--	--	--	---	--	---

					kepercayaa n.		
--	--	--	--	--	------------------	--	--

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian.⁶ Definisi konsep ini dimaksudkan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman tentang beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut.

1. Komunikasi Ritual

a. Komunikasi

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yang *communicatio* dan bersumber dari bahasa *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Pengertian ini merupakan pengertian dasar sebab komunikasi tidak hanya bersifat informatif yakni agar orang lain paham dan tahu, tetapi juga persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.⁷

Sementara itu komunikasi juga berkembang sebagai satu keilmuan sosial yang membahas bagaimana manusia itu berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada manusia lain. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asaspenyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan

⁶Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Bumi Aksara, 1997) hlm. 140

⁷Onong Uchjana Effendy. *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. 2009. hal. 9.

sikap. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).⁸

b. Ritual

Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala atau pun penjelasan-penjelasan yang mempunyai ciri-ciri mistis. Ritual disini telah memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi mengikuti pribadi masing-masing. Pengobjekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Pengobjekkan yang wajib cenderung menggeserkan simbol-simbol dari hubungan yang bermakna dengan sikap-sikap subjektif. Dalam lingkup upacara ini bisa dibedakan menjadi dua macam kategori yang terpisah satu sama lain yaitu: “Upacara” dan “Ritual”. “Ritual” menjadi kentara dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis, yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adi rasa”.

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Tindakan magi, yang berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis
- 2) Tindakan religious, kultus para leluhur

⁸Idid, hlm. 10

- 3) Ritual konstruktif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas
- 4) Ritual faktitif, yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Ritual-ritual faktitif berbeda dari ritual konstitutif karena tujuannya lebih sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota-anggota jamaah dalam konteks peranan skular.

c. Komunikasi ritual

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarkan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama.

Komunikasi ritual dalam pemahaman Mc Quail, disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim

atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.⁹

2. Simbol komunikasi

Komunikasi sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan pendidikan, karena komunikasi merupakan suatu proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.¹⁰

Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena simbol merupakan bagian dari komunikasi. Menurut Mead simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.¹¹

Sedangkan simbol dari perspektif peneliti adalah sesuatu yang memiliki signifikan dan resonansi kebudayaan, pengertian simbol yang dipelajari dan diasosiasikan dengan semua jenis keadilan, pengalaman-pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi manusia. Simbol-simbol membantu manusia dalam mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan.

⁹(online) (<http://jikomundana.wordpress.com/2012/11/20/komunikasi-ritual>) diakses tanggal 10 september 2013

¹⁰ Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990) hlm. 15.

¹¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2004) Hlm. 77.

Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu dalam simbolisasi subyek yang menyatukan dua hal menjadi satu. Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol komunikasi verbal dan simbol non verbal. Dalam buku komunikasi antar budaya, simbol verbal disebut juga pesan verbal, pesan verbal terdiri kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata). Sedangkan pesan non verbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya.¹²

3. *Nyadran*

Dalam wikipedia versi jawa dinyatakan:

Nyadran iku salah siji prosèsi adat budhaya Jawa awujud kagiyatan setaun sepisan ing sasi November wiwit saka resik-resik saréan leluhur, mangsak panganan tertamtu kaya déné apem, ater-ater lan slametan utawa kenduri. Jeneng *nyadran* iki asalé saka tembung sraddha, nyraddha, nyraddhan, banjur dadi *nyadran*.

Terjemahnya dalam bahasa Indonesia:

Nyadran adalah salah satu prosesi adat jawa dalam bentuk kegiatan tahunan di bulan november, dari mulai bersih-bersih makam leluhur, masak makanan tertentu, seperti apem, bagi-bagi makanan, dan acara selamatan atau disebut kenduri. Nama *nyadran* sendiri berasal dari kata Sradha-nyradha-nyradhan, kemudian menjadi *nyadran*.¹³

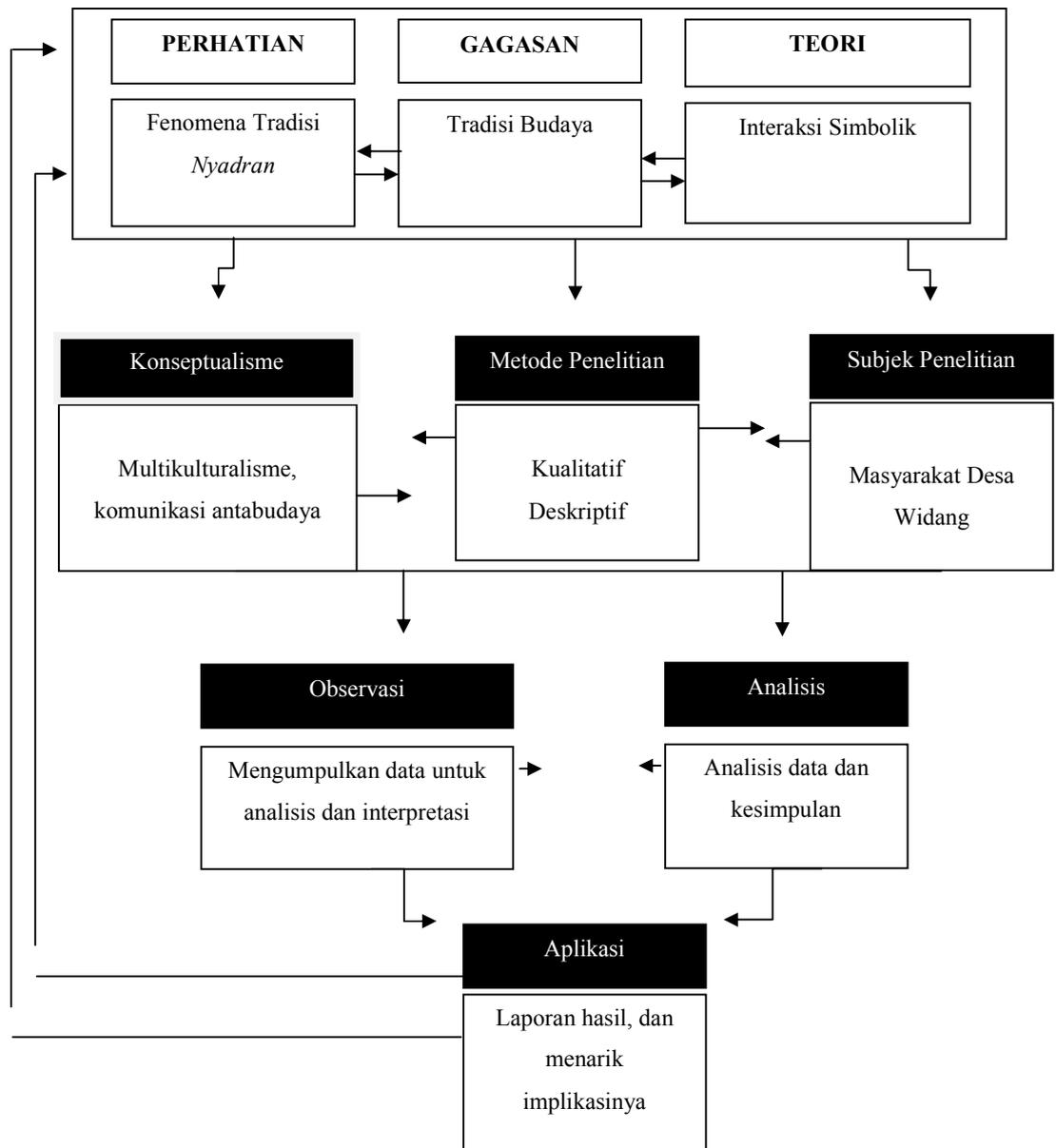
¹²Deddy Mulyana, Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2009), hlm. 13.

¹³ <http://jv.wikipedia.org/wiki/Nyadran>, diakses tanggal 10 september 2013

Nyadran adalah melaksanakan upacara sadran atau sadranan. *Nyadran* biasa dilaksanakan pada bulan November atau suro dalam kalender Jawa, adalah sedikit dari budaya masyarakat Jawa yang masih berlangsung. Kata *nyadran* sendiri memiliki akar kata “arwah”, atau roh para leluhur. Konon dari arti kata arwah itulah yang menjadikan bulan November atau Suro sebagai bulan untuk mengenang sekaligus mendoakan para leluhur.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Simbol merupakan esensi dari teori intereksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antar simbol dan interaksi. Teori yang menjadi rujukan dalam sebuah penelitian ini, maka penulis perlu memberikan sebuah kerangka teori dari sebuah realita yang terjadi. Sehingga nantinya akan dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan. Dari kerangka berfikir penelitian ini yakni keyakinan bahwa suatu kelompok memiliki berbagai simbol, ritual dan nilai yang membuatnya unik. Proses Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi proses penelitian dari Babbie dalam Garna (2008:130), sebagai berikut :



H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan dan mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian sangat penting karena berhasil atau tidaknya tergantung ketelitian dalam menentukan metode yang digunakan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti-peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subyek penelitian.

Disini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subyek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subyek penelitian.

¹⁴Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

b. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan Kualitatif deskriptif yaitu dengan menghimpun data dari observasi terlibat. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Alasan mengapa pada penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis yaitu: Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Karena yang akan diteliti bukanlah hanya individu akan interaksinya dengan masyarakat, maka pendekatan penelitian yang paling tepat untuk mendapatkan hasil data secara valid adalah kualitatif.

Dengan demikian metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu dalam hal ini kajian simbol komunikasi secara aktual dan cermat.¹⁵

¹⁵ Rahmat Krianto, *Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2009 edisis 1 cetakan ke-4), hal. 67

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

A. Subyek, Obyek dan lokasi

a. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga desa widang yang mempunyai simbol dan komunikasi dalam ritual *nyadran*. Warga dusun dalam konteks ini adalah warga dari berbagai kalangan, akan tetapi dengan umur yang ditentukan yakni 50 keatas (para sesepuh setempat). Sebab dalam hal ini mereka mempunyai pengalaman jauh lebih banyak dibanding yang masih dibawah umur mengenai ritual tersebut.

Tabel 1.2

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Sulaiman	70	Alasan peneliti menjadikan nama-nama yang tertera disamping adalah informan desa setempat disamping itu informan tersebut asli warga Desa Widang Tuban. Peneliti juga menganggap bahwa informan tersebut memiliki nilai pengetahuan tentang budaya yang berkaitan dengan ritual <i>nyadran</i> , baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki oleh informan tersebut.
2.	KH. Kaelani M.	65	
3.	Saeri	75	
4.	Kardi	70	
5.	Muhammad Shohib	65	

b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang dilakukan warga desa setempat yang tanpa disengaja berhubungan dengan ilmu komunikasi yaitu dalam simbol-simbol komunikasi yang disampaikan dalam ritual *nyadran* ini.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Desa Widang Kabupaten Tuban yang mana hampir semua masyarakat desa ikut melaksanakan acara *nyadran* yang dilakukan 1 tahun sekali.

B. Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi penelitian, agar tidak ada kesalah fahaman didalam penelitian seanjutnya.

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah Warga Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap berdasarkan penelitian. Hal ini terjadi karena adanya penilaian pengetahuan yang dimiliki oleh subyek itu sendiri.

2. Objek

Objek penelitian ini adalah tentang nilai komunikasi dari kajian atau keilmuan dalam ilmu komunikasi yang mana sebagai manusia yang hidup di dunia ini tentu saja banyak berisi beragam budaya. Dalam hal ini akan menemukan individu-individu dari berbagai agama, ras, suku dan kebangsaan yang masing-masing mereka hadapi.

Kepentingan itu melanda ketika dihadapkan pada budaya-budaya yang asing, yang pada dasarnya komunikasi adalah budaya yang mengacu pada cara-cara belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Akan tetapi manusia tidak berkomunikasi secara hal yang sama dari hari ke hari, karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti kepribadian individu, suasana hati yang telah berinteraksi.

Dalam masyarakat desa Widang para penduduknya memiliki rasa solidaritas yang tinggi, yang hidup dalam suasana kekeluargaan yang harmonis dan gotong royong, selain itu masyarakat juga masih mempertahankan sifat kekeluargaan yang menjadi salah satu ciri masyarakat pedesaan. Letak desa Widang yang tidak begitu jauh dari kota, menjadikan warga masyarakat desa widang sering bersentuhan dengan budaya modernisasi dalam aktifitasnya sehari-hari.

Adapun tradisi yang masih dilakukan masyarakat desa Widang selain *Nyadran* atau Sedekah Bumi adalah sebagai berikut:

1) Budaya Masyarakat Desa Widang Tuban

a) Tingkepan Bayi (Mitoni) atau Walimatul Hamli

Tingkepan merupakan upacara kehamilan yang juga biasa disebut mitoni atau upacara kehamilan tujuh bulan dalam upacara ini telah banyak mengalami beberapa perbedaan di setiap daerah. Acara tingkepan merupakan tradisi lokal masyarakat Jawa, adapun pelaksanaan tingkepan hanya dengan mengeluarkan sedekah kepada para undangan yang didalamnya dibacakan Sholawat Nabi SAW dan ayat-ayat al Qur'an dengan maksud untuk memohon kepada Allah agar ibu yang mengandung dan anak yang masih dalam kandungan Ibu itu selamat.

Adapun makanan yang dibawakan para undangan atau disebut dengan berkat biasanya diberi rujak, yang terdiri dari serabut kelapa muda (cengkir) dicampur dengan gula, buah-buahan dll dan ditempatkan di plastic atau sejenisnya, dan ditambah juga dengan polo pendem (ubi gembili, tales, ganyong, telo dan sebagainya).

Dalam pengamatan penulis juga seringkali mengikuti acara tingkepan di daerah tempat tinggal, acara tingkepan itu yang mana di daerah penulis sering di sebut dengan tingkepan atau Walimatul Hamli, tingkepan adalah sebuah tasyakuran kehamilan yang biasanya dilaksanakan pada saat usia kehamilan mencapai 3 bulan, 4 bulan atau 7 bulan. Dalam acara tersebut tetangga sekitar baik laki-laki maupun perempuan diundang ke acara tersebut, dan biasanya dilakukan pada

malam hari orang laki-laki dan setelah itu acara dilanjutkan dengan orang perempuan yaitu acara ganti pakaian baru, yang terdiri dari kain jarik (sewek) yang digunakan sampai sebatas dada bagian atas.

Kemudian dimandikan dengan kembang tujuh rupa. Awalnya yang memandikan adalah kedua orang tua, selanjutnya mertua dan terakhir suami. Ganti jarik atau kain panjang pun dilakukan sebanyak tujuh kali dan dimandikan sebanyak tujuh kali pula. Acara dilanjutkan dengan telur kedalam pakaian oleh suaminya kemudian dijatuhkan (dibanting). Jika telur itu pecah, maka menandakan bahwa bayi yang akan dilahirkan nanti adalah perempuan dan jika telur tadi tidak pecah maka bayi yang dilahirkan adalah laki-laki.

Adapun acara pertama pada pagi harinya mengadakan khotmil Qur'an dan pada malam harinya dilanjut dengan selamatan yang berisi bacaan ayat suci Al-Qur'an misalnya surat yusuf, surat maryam, surat Luqman kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Sholawat Nabi kemudian ceramah agama dan ditutup dengan doa.

Ada beberapa sebutan dalam bahasa jawa bagi orang hamil (Guo Garbo) atau yang disebut dengan tingkepan yaitu:¹⁶

- 1) Wadat : kandungan berusia 1 bulan
- 2) Wakadiat : kandungan berusia 2 bulan
- 3) Wakidiat : kandungan berusia 3 bulan
- 4) Ajeksan : kandungan berusia 4 bulan

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak sulaiman, usia 70, pada 25 Desember 2013, jam 16.00 wib

- 5) Misan : kandungan berusia 5 bulan
- 6) Insan : kandungan berusia 6 bulan
- 7) Insan Kamil (Wujud Bayi): kandungan berusia 7 bulan

Di setiap daerah tentunya berbeda-beda bentuk acara ini sesuai dengan adat istiadat di daerah masing-masing.

- b) Upacara Walimatul Aqiqoh atau Cukur Rambut Bayi Ketika Genap Umur 1 Minggu-40 Hari

Setelah bayi lahir berusia 1 minggu sampai 40 hari, maka dilakukan upacara cukur rambut. Yaitu dengan tujuan agar selamat dan tumbuh sehat, dijauhkan dari berbagai penyakit. Upacara ini biasanya di Seseengahnya hanya menggunting beberapa helai rambut yang lain mencukur rambut bayi sepenuhnya.

Upacara ini dilakukan pada pagi harinya dengan khotmil Qur'an dan pada malam harinya dilaksanakan dengan Marhaban atau Sholawat Nabi dan dilanjut dengan cukur rambut.

rambut tersebut akan diletakkan dalam sebuah mangkuk berisi air. Dalam keluarga, mereka mengikut adat yang mana rambut tersebut akan ditimbang dan ditukar dengan emas seberat cukuran rambut tersebut. Dishodaqohkan kepada beratnya kepada fakir miskin. Setelah selesai upacara, rambut ini akan ditanam. menanamnya di belakang rumah.

c) Selamatan (Tasyakuran) Megengan

Selamatan megengan adalah tasyakuran yang dilaksanakan untuk menyambut bulan Ramadhan dan sebelum datangnya hari raya baik hari raya Idul Fitri maupun hari Raya Idul Adha. Pada pagi sampai sore biasanya masyarakat berbondong-bondong ke makam untuk melakukan ziarah kubur, membersihkan serta menaburi bunga di atasnya dan mendoakan dengan membaca yasin dan tahlil. Pada malam harinya masyarakat mengundang para tetangga untuk hadir dirumah yaitu untuk mendoakan sanak family yang sudah meninggal, dan ada juga yang mengadakan selamatan secara bersama-sama yaitu dengan membawa beberapa makanan ke mushola desa.

d) Pasang Colok

Pasang colok adalah budaya membakar “colok” yaitu kain yang dililitkan dengan kayu atau jantung jangung (janggel) yang ditusuk dengan kayu yang disebar di beberapa sudut rumah. Colok ini digunakan sebagai penanda bahwa akan datangnya hari raya idul fitri yang dilaksanakan pada malam 29 puasa ramadhan atau orang jawa mengatakan “*Malem Songo*”.

e) Cok Bakal

Cok bakal adalah budaya yang dilestarikan pada saat proses pernikahan, cok bakal digunakan untuk penunggu hasil beras yang dihasilkan dari pemberian warga sekitar. Sesaji yang digunakan

untuk cok bakal tersebut berisi: lilin, kelapa, beras kuning, lombok, telur, jajan, pisang. Dan sesaji itu di tempatkan di tempat orang yang menunggu beras.

3. Lokasi Penelitian

a) Letak Geografis

Lokasi penelitian ini adalah Desa Widang, yang terletak di kecamatan Widang, kabupaten Tuban. Daerah ini memiliki wilayah yang strategis, kondisi tanah di desa widang termasuk jenis tanah yang subur, sehingga tanah sawah dan lading menjadi wilayah pertanian yang mendominasi pada wilayah desa Widang.

Tabel I.3

Luas dan Batas Wilayah Desa Widang Tuban

PENGGUNAAN	LUAS (Ha)
a. Luas persawahan	416 ha/m ²
b. Luas pemukiman	643.140 ha/m ²
c. Luas perkebunan	58,6 ha/m ²
d. Luas kuburan	3,3 ha/m ²
e. Luas pekarangan	60,962 ha/m ²
f. Luas perkantoran	0,893 ha/m ²
g. Luas prasarana umum	1,5 ha/m ²

Sebagaimana data yang ada di kantor kelurahan Widang, desa ini terdiri dari 5 (lima) dusun yaitu: Widang, Pencol,

Mandungan, Temangkar, Kuwu. Dari 5 (lima) dusun tersebut terbagi menjadi 10 Rukun Warga (RW) dan 42 Rukun Tetangga (RT).

Tabel 1.4

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Widang

Nama	Jabatan
a. Sunarto	Kepala Desa
b. Karmini	Sekretaris
c. Margiono	Kaur Umum
d. Sukarsono	Kaur Ekonomi
e. Ali Mahrus, S.Sos	Kaur Pembangunan
f. Jupri	Seksi Pertanahan
g. Korpriyanto, S.E	Seksi Ketentraman
h. Abd. Jalal	Seksi Kesejahteraan
i. Jaswoto	Kadus Kuwu
j. Siswartono	Kadus Temangkar
k. Widodo	Kadus Widang
l. Warjudi	Kadus Mandungan
m. Hadi Pramono	Kadus Pencol

Batas wilayah Desa Widang adalah sebaga berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa Compreg, kecamatan Widang

- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Babat kecamatan Babat
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan desa Banjar dan Truni, kecamatan Widang dan Babat
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan desa Bunut dan Ngadirejo, kecamatan Widang

b) Kondisi Demografi

Jumlah penduduk desa Widang adalah 8.237 jiwa dengan kepala keluarga 2.128 pada perhitungan tahun 2014, dengan jumlah laki-laki 4.137 dan perempuan 4.100.

Tabel 1.4

Jumlah penduduk

URAIAN	JUMLAH
a. Laki-laki	4.137 Jiwa
b. Perempuan	4.100 Jiwa
c. Jumlah	8.237 Jiwa

c) Kondisi Ekonomi

Berdasarkan data dari kantor Desa Widang, mayoritas penduduk Desa Widang mengandalkan hasil pertanian. Dan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Meskipun demikian, terdapat beberapa penduduk yang memiliki home industri sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu juga terdapat sebagian penduduk yang membuka wirausaha atau pekerjaan sampingan yaitu membuka toko.

Tabel 1.6

Tabel Mata Pencaharian Masyarakat Desa Widang Tuban

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	2.075	1.245
2.	Buruh Tani	1.505	501
3.	PNS	187	87
4.	Peternak	86	29
5.	Wiraswasta	405	391
6.	TNI	15	-
7.	POLRI	10	-
8.	Karyawan Perusahaan	23	27

d) Kondisi Agama

Mayoritas masyarakat desa Widang kecamatan Widang Kabupaten Tuban memeluk Agama Islam dengan aliran Nahdhotul Ulama'. Hal ini dapat dilihat dari keadaan tempat ibadah di desa ini, yaitu terdapat 4 masjid yang terletak masing-masing dusun dan 46 Mushola. Kondisi masyarakat desa Widang juga termasuk religious, antusiasme masyarakat untuk memberikan pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya sangat tinggi. Hal ini terbukti dari

banyaknya lembaga pendidikan non-formal yang bersifat keagamaan seperti: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin). Di desa Widang juga terdapat kegiatan keagamaan yaitu: Persatuan Kelompok Keluarga (PKK), Jam'iyah Tahlil, Maulid Diba' dan Lain-lain.

e) Kondisi Pendidikan

Di Desa Widang terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan yang bersifat formal diantaranya: PAUD, TK, RA, SD, SMP, SMA, MI, MTS, PONPES dan Aliyah. Sedangkan pendidikan nonformalnya adalah TPQ dan Madin. Tidak hanya itu, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) juga sudah dibagikan merata. Berikut daftar sekolah yang ada di Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban:

Tabel 1.7

Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Widang Tuban

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD (Pendidikan Usia Dini)	4
2.	TK (Taman Kanak-kanak)	6
3.	SD (Sekolah Dasar)	7
4.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	2
5.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	2
6.	RA (Raudhatul Athfal)	1

7.	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	1
8.	MTS (Madrasah Tsanawiyah)	1
9.	MA (Madrasah Aliyah)	1
10.	PONPES (Pondok Pesantren)	3

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis datanya yakni ketika peneliti melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian, peneliti hanya menggunakan alat bantu draf pertanyaan, buku tulis, bolpoint, untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan yakni warga desa setempat.

b. Sumber Data

Untuk sumber datanya kata-kata dan tindakan warga sekitar adalah sebagai sumber utama. Dalam hal ini disesuaikan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Lofland (1984; 47), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari informan, selebihnya adalah data tambahan seperti hasil wawancara dan lain-lain.¹⁷

1) Sumber data primer, adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data dan penyimpanan data. Dengan kata lain data primer

¹⁷ Lexy J. Maleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 122.

merupakan sumber data yang berasal dari sumber data langsung dalam penelitian untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer adalah dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat.

- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang bertanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data. Pada data ini adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang digunakan dalam hal ini yaitu:

a. Pra-lapangan

- 1) Tahap pertama pembuatan proposal, kemudian membuat rumusan masalah yang akan dijadikan objek penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian.
- 2) Pemilihan lapangan penelitian, dalam hal ini dipilih peneliti yaitu lokasi yang mendukung penelitian ini.
- 3) Memilih informan, peneliti telah menentukan yang akan menjadi informan adalah warga desa setempat dari berbagai macam kalangan akan tetapi dengan faktor umur yang telah ditentukan.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti lebih fokus pada pencarian dan pengumpulan data dilapangan, serta mengamati segala bentuk aktivitas yang ada dilokasi penelitian. Sambil menulis catatan lapangan seperti tahap berikut ini.¹⁸

Dalam tahap ini pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Melakukan wawancara langsung dan observasi ke lokasi penelitian yakni di desa Widang Kabupaten Tuban, dengan informan yang telah ditentukan.
- 2) Memasuki lapangan, yakni mempererat hubungan dengan warga sekitar dalam hal ini bertujuan agar saat peneliti mencari informasi tidak ada dinding pemisah antara peneliti dan informan yang menyebabkan sulitnya peneliti mendapatkan informasi.
- 3) Laporan penelitian, yakni dari hasil yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian akan didokumentasikan dalam bentuk skripsi dengan menyusunnya secara sistematis dan ilmiah sesuai prosedur yang telah ditentukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.

¹⁸Hidayat, Dedy N, 1999. "*Paradigmadan Perkembangan Penelitian Komunikasi*", "Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol.III/April 1999, Jakarta: IKSI dan Remaja Rosdakarya. Hal. 73

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- *Observasi partisipan* yaitu penulis langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan kepada obyek penelitian dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan yaitu aktifitas warga terkait system komunikasi yang diselenggarakan oleh pihak pemerintahan.
- *Wawancara* merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung yang ditujukan kepada obyek yang di teliti. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam pada setiap subyek penelitian. Wawancara ini merupakan wawancara tatap muka antara peneliti dengan responden, dengan teknik wawancara mendalam. Disini peneliti adalah instrument utama penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses mengurutkan dan pengorganisasian data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja.

Analisis data dilaksanakan mulai pencatatan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Tahap analisa data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data

- 1) Redukasi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.
- 2) penyajian data

dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

- a. Kredibilita, yaitu Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check.
- b. Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
- c. Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

- d. Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan ini dari bab ke bab yang terdiri dari lima bab satu bab dengan bab lainnya merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya. Adapun sistematika tersebut dibagi dalam bab perbab, yaitu meliputi:

BAB I Pendahuluan

Yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik

Membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kajian pustaka yang meliputi: Kajian pustaka dan kajian teori.

Bab III Penyajian Data

Bab ini berisi deskripsi subyek dan lokasi penelitian serta deskripsi data penelitian.

Bab IV Analisis Data

Bab ini berisi temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi serta saran dari berbagai macam pihak agar penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang baik.